

## BAB V

### PEMBAHASAN, KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dalam bab terakhir ini akan dikemukakan kesimpulan hasil penelitian tentang Pengembangan Afeksi dalam Pendidikan Agama Islam atau pendidikan Akhlak melalui proses belajar-mengajar yang dilaksanakan oleh guru PAI. Sebelumnya dikemukakan lebih dahulu pembahasan hasil penelitian dan pada bagian akhir disampaikan beberapa rekomendasi.

#### A. PEMBAHASAN

Pembahasan tentang pendidikan afeksi yang dilakukan guru PAI melalui PBM-PAI di depan kelas ini merujuk kepada temuan-temuan penelitian di lapangan yang dianalisis berdasarkan pada konsep-konsep atau teori-teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini, meliputi :

Pertama, Pengembangan afeksi memerlukan pengalaman langsung yang diperoleh siswa melalui interaksi secara aktif dengan lingkungan.

Pengembangan afeksi dapat ditempuh melalui beberapa jalur, seperti : imitasi, identifikasi maupun melalui proses belajar secara aktif, khususnya dalam bentuk proses belajar-mengajar di sekolah. Pengalaman yang diperoleh di sekolah dinilai lebih efektif dibanding dengan kedua jalur lainnya. Seperti dikatakan oleh Jarolimek dan Foster (1989:278) : 'the school experience is a powerful force in sharpening the affective development of children'. Dalam proses ini guru merupakan salah satu sumber utama bagi siswa dalam mengembangkan nilai-

nilai pribadinya. Dari guru, sengaja atau tidak sengaja, siswa akan banyak belajar berbagai hal yang dapat dijadikan sebagai bekal dalam hidupnya kelak, seperti kebiasaan-kebiasaan yang tidak atau belum pernah diperolehnya di lingkungan keluarga.

Dari interaksi secara langsung dengan lingkungan, siswa akan memperoleh perubahan-perubahan, termasuk perubahan kepercayaan, yang menurut Nasution (1989:141) antara lain akan membawa pada perubahan kepercayaan (dalam hal ini adalah : keyakinan, pen.) termasuk di dalamnya perubahan sikap, nilai dan kelakuan. Kaitannya dengan ini, guru memiliki tanggung jawab untuk membantu siswa agar berubah kelakuannya sesuai dengan dimensi-dimensi yang ada dalam ranah afektif, yaitu : penerimaan, respon, penilaian, pengorganisasian nilai dan karakterisasi nilai. Guru - dalam hal ini guru PAI- berperan membantu siswa meningkatkan perkembangan hierarki afektifnya, mulai dari tingkat yang paling rendah sampai dengan yang paling tinggi.

Kedua, Efektivitas pengembangan afeksi menuntut beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh guru.

Dalam proses pendidikan afeksi, guru dituntut untuk memiliki kompetensi kinerja dalam hal : (1) menyajikan contoh-contoh khusus dari nilai-nilai umum dan mampu menjelaskan bagaimana hal itu berbeda dengan nilai-nilai pribadi; (2) menggambarkan karakteristik sebuah kelas yang mempertinggi belajar afektif; (3) menggambarkan prinsip-prinsip dasar dari belajar afektif dan menunjukkan dengan contoh bagaimana hal itu dapat diterapkan untuk meningkatkannya; (4) mende-

monstrasikan kecakapan untuk memimpin pelajaran dalam satu atau beberapa seni dengan melakukannya bersama kelompok siswa atau kelompok sebaya.

Termasuk dalam kompetensi kinerja guru adalah kemampuan untuk melibatkan siswa secara langsung dan aktif dalam proses internalisasi nilai. Siswa didorong untuk mengekspresikan perasaannya. Hal ini hanya mungkin apabila guru mampu menciptakan kondisi yang memungkinkan untuk itu. Guru harus mampu menciptakan lingkungan yang kondusif, baik lingkungan fisik maupun non fisik, seperti mampu menciptakan lingkungan yang bebas resiko (risk-free environment).

Dari kemampuan-kemampuan tersebut, guru harus mampu pula memilih pendekatan, metode dan strategi atau teknik mengajar yang sesuai dengan landasan bagi pendidikan afeksi. Di antara beberapa pendekatan yang dipakai dalam pendidikan afeksi, salah satu yang sangat populer dan banyak digunakan adalah pendekatan klarifikasi nilai (value clarification approach). Dalam proses klarifikasi nilai ini, guru dapat mempergunakan cara : (a) mengalokasikan waktu khusus pada beberapa hari atau minggu selama 5 menit atau lebih; (b) menawarkan beberapa mata pelajaran atau sub mata pelajaran untuk dipilih; (3) dikaitkan dengan isi kurikulum. (Shepherd & Ragan, 1982:150)

Pendekatan Klarifikasi nilai dipilih dan dipandang sebagai salah satu pendekatan yang baik karena sesuai dengan asas pendidikan modern yang menuntut keterlibatan siswa secara aktif (CBSA) melalui pendekatan Ketrampilan proses. Seperti

dikatakan oleh Shepherd dan Ragan (1982:343) : Strategi Klarifikasi nilai paralel dengan proses inkuiri, yaitu : (1) dari fakta - ke konsep - ke nilai-nilai; (2) dari pemilihan - ke tindakan - ke tingkah laku yang bernilai. Hal ini dikuatkan pula oleh pandangan Raths dan Simon (1978) bahwa : dalam Klarifikasi nilai, siswa didesak untuk menyampaikan pandangan mereka tentang isu-isu yang berkaitan dengan konflik nilai.

Akhirnya, seperti dikatakan oleh Nasution (1989 : 151), dalam proses belajar-mengajar afektif diperlukan : (1) kelas yang interaktif; (2) strategi mengajar yang membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai dan sikap sesuai dengan keinginan masyarakat; (3) bahan dan sumber yang memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih mengambil keputusan yang lebih matang ditinjau dari segi moral; (4) prosedur serta alat evaluasi yang langsung dan tak langsung menilai perasaan dan pandangan siswa tentang dunia serta hubungan etis moral dengan dunia itu.

Agar supaya proses belajar-mengajar pendidikan afeksi efektif, menurut Durkheim, guru PAI harus menjalankan beberapa peranan sekaligus, yaitu sebagai orang yang otoriter dalam bentuk menjadikan dirinya sebagai contoh dan simbol dalam disiplin dan sanksi. Guru harus pula Totaliter dengan menjalankan proses belajar-mengajar sebagai aktivitas yang lebih organis dan sintetis. (Cheppy, 1988:114-116). Menurut Kohlber (Cheppy, 1988:162), guru PAI dapat juga berperan sebagai Socializer dengan menjalankan fungsi fasilitator dalam membantu siswa mengembangkan proses berpikirnya. Dan sebaliknya,

guru PAI tidak dibenarkan untuk bertindak netral, karena menurut Wilson (Cheppy, 1988:138) hal ini bisa disebut dengan 'miseducate'.

Ketiga, Keberhasilan pendidikan afeksi ditentukan pula oleh pemilihan model-model pendidikan afeksi yang sesuai atau tepat.

Pemilihan dan penetapan model dari beberapa model pendidikan afeksi yang ada akan sangat membantu guru dalam melaksanakan proses belajar-mengajar pendidikan afeksi. Sebaliknya, ketidakjelasan model pendidikan afeksi yang digunakan oleh guru, akan menghambat proses pendidikan afeksi itu sendiri. Keharusan untuk mempelajari seluruh model pendidikan afeksi yang ada memberi kesempatan bagi guru untuk mempelajari kelebihan dan kekurangan masing-masing model, yang pada akhirnya memberi kesempatan bagi guru untuk menetapkan model sendiri yang dianggap lebih sesuai (model eklektif). Karena dari seluruh model pendidikan afektif yang ada, tidak ada satu pun model yang mampu memenuhi tuntutan bagi proses pendidikan afeksi.

Meskipun demikian, melihat situasi dan kondisi sistem persekolahan yang ada, khususnya pada dua jenis SD yang dijadikan obyek penelitian serta karakteristik PAI itu sendiri, menurut penulis model pendidikan afeksi yang sesuai adalah perpaduan (eklektif) antara model Klarifikasi Nilai, Pengembangan Moral Kognitif dan Konsiderasi.

Keempat, PAI merupakan salah satu pendidikan afektif.

Melihat seluruh aspek yang berkaitan dengan PAI, baik

dari sudut 'Apa yang Hendak Diajarkan', dan 'Apa yang Harus Diajarkan', maka PAI merupakan salah satu jenis bidang studi atau bahan ajaran yang sangat memungkinkan untuk dijadikan alat dalam upaya mengembangkan afeksi siswa melalui proses belajar-mengajar di kelas. Mulai dari karakteristik, struktur program sampai pada nilai yang hendak dicapai, semuanya memiliki kriteria sebagai bahan atau materi pendidikan afeksi.

Hal yang perlu lebih mendapatkan perhatian guru PAI adalah menyangkut pendekatan sesuai dengan jenis program yang akan diajarkan, yang berdampak pada pemilihan metode dan strategi mengajar yang sesuai pula. Akhirnya, guru PAI harus mampu memilih prosedur penilaian yang tepat, baik untuk penilaian proses maupun hasil belajar PAI. Penilaian proses maupun hasil belajar PAI harus ditekankan pada aspek afektif dan psikomotorik tanpa harus mengorbankan aspek kognitif siswa. Penilaian sikap dan perbuatan menduduki urutan pertama dibandingkan dengan penilaian pada aspek pengetahuan. Akhirnya, ukuran keberhasilan PAI adalah pada peningkatan atau penyempurnaan akhlak siswa yaitu : Akhlaqul Karimah.

Kelima, Keteladanan merupakan salah satu metode yang efektif dalam pendidikan afeksi.

'The last but not least', peranan guru PAI sebagai model atau teladan dalam pendidikan afeksi merupakan kunci keberhasilan PBM-PAI, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Allah SWT. berfirman :

كبر مقتا عند الله ان تقولوا ما لم تفعلون - الصفح ٣٠

Artinya : "Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan".  
(QS : Ash-Shof :3)

## B. KESIMPULAN

Dari deskripsi dan interpretasi tentang pelaksanaan proses belajar-mengajar Pendidikan Agama Islam (PBM-PAI) oleh guru PAI pada 2 Sekolah Dasar di Kotamadia Semarang yang menyangkut tiga aktivitas utama dalam proses belajar-mengajar, serta dari pembahasan atas hasil temuan di lapangan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai hasil penelitian.

1. Perbedaan jenis, warna atau misi dari kedua SD telah menjadikan perbedaan pula dalam proses pengembangan afeksi siswa, khususnya yang dilakukan melalui pendidikan agama Islam. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada alokasi waktu atau jam pelajaran, guru PAI, fasilitas dan lingkungan serta peristiwa-peristiwa belajar-mengajar yang mengarah pada pendidikan afeksi yang muncul di dalam kelas dan di luar kelas.

SD Hj.Isriati dengan warna dan misi dakwah Islamiyahnya telah mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan afeksi siswa, khususnya melalui proses belajar-mengajar PAI dengan menyediakan alokasi waktu belajar sekitar 10 jam/minggu, guru PAI sebanyak 3 orang untuk masing-masing 2 kelas paralel (4 kelas) kegiatan ko dan ekstra kurikuler serta sarana dan prasarana yang mendukung bagi pengembangan afeksi siswa. Sebaliknya, hal-hal tersebut tidak mungkin dapat dipenuhi oleh SD negeri

Karangrejo II sebagai sekolah negeri.

2. Banyaknya peristiwa-peristiwa belajar-mengajar yang mengarah pada pengembangan afeksi yang muncul di dalam dan di luar kelas dan dapat dimanfaatkan oleh guru PAI SD Hj. Isriati, mendukung pelaksanaan pendidikan afeksi lebih efektif. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari apa yang telah disampaikan pada kesimpulan nomer 1 di atas.
3. Kemampuan dalam meneapkan metode-metode pendidikan afeksi dan menciptakan serta memanfaatkan peristiwa-peristiwa belajar-mengajar yang mengarah pada pengembangan afeksi, baik di dalam maupun di luar kelas, menampilkan tiga sosok guru PAI, yaitu efektif, cukup efektif dan kurang efektif. Guru X adalah guru PAI yang efektif karena mampu menjalankan fungsinya dengan efektif didukung dengan latar belakang yang dimilikinya, seperti : latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, latar belakang keluarga dan peranan sosial keagamaan, seluruhnya positif atau baik.

Guru Y, cukup efektif didukung dengan latar belakang yang dimilikinya yang masih memerlukan pengembangan lebih jauh, terutama pada latar belakang pendidikan dan latar belakang keluarga serta peranan sosial keagamaan. Sedang guru Z kurang efektif karena kurang didukung oleh latar belakang, terutama pada latar belakang keluarga dan kemampuannya mengembangkan proses belajar-mengajar PAI sebagai proses pendidikan afeksi.

4. Model pendidikan afeksi yang banyak digunakan oleh guru PAI dalam proses belajar-mengajar PAI adalah perpaduan antara



: model klarifikasi nilai, model konsiderasi, model pembentukan dan pengembangan moral serta model pengembangan moral kognitif dengan kadar dan derajat yang berbeda-beda.

Model eklektif ini merupakan model yang cukup baik karena mampu memenuhi semua tuntutan yang ada dalam proses pendidikan afeksi. Dengan demikian guru PAI seyogyanya tidak terpaku pada satu model pendidikan afeksi tertentu saja, tetapi mampu meramu beberapa model sekaligus sesuai dengan kebutuhan.

### C. REKOMENDASI

Berdasarkan temuan-temuan penelitian sebagaimana telah diuraikan terdahulu, maka berikut ini akan disampaikan beberapa rekomendasi.

1. Pada kenyataannya, struktur program PAI sebagai suatu rencana (GBPP) secara horizontal telah disusun secara terpisah-pisah dalam beberapa pokok bahasan dan secara vertikal telah ditetapkan pula alokasi waktu, catur wulan serta kelasnya. Dengan demikian, agar supaya PAI dapat efektif sebagai salah satu bahan pendidikan afeksi, perlu didukung dengan program-program ko maupun ekstra kurikuler. Antara intra, ko dan ekstra kurikuler harus diintegrasikan dengan baik menjadi satu kesatuan yang utuh. Khusus untuk SD Negeri Karangrejo II, perlu meningkatkan frekuensi maupun jenis kegiatan ko dan ekstra kurikuler yang mendukung tercapainya tujuan kurikuler PAI, seperti : kuliah Ahad pagi, sholat Jum'at, peringatan hari besar Islam, aksi-aksi sosial keagamaan dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan-

an tersebut dapat diintegrasikan dengan berbagai bidang studi atau mata pelajaran melalui proses belajar-mengajar yang dilakukan oleh tidak saja guru PAI tetapi juga guru kelas, atau dapat juga diberikan alokasi waktu tersendiri di luar jam pelajaran reguler.

2. Agar supaya pendidikan agama Islam sebagai pendidikan afeksi dapat lebih efektif, seyogyanya guru PAI senantiasa menggunakan berbagai metode pengajaran PAI dan mampu menciptakan serta memanfaatkan secara maksimal peristiwa-peristiwa belajar-mengajar yang mengarah pada pendidikan afeksi yang muncul di dalam atau di luar kelas. Guru PAI dapat mengambil contoh-conto metode mengajar yang pernah ditempuh oleh Rasulullah SAW serta para sahabatnya yang diakui telah berhasil mendidik dan mengembangkan akhlakul karimah umat Islam. Guru PAI dapat mempelajari metode-metode tersebut dengan melihat kelebihan-kelebihan serta kekurangan-kekurangannya disesuaikan dengan situasi proses belajar-mengajar yang dihadapinya.
3. Untuk dapat mendukung tercapainya pendidikan afeksi secara integral perlu diciptakan adanya lingkungan yang mendukung, lebih-lebih lingkungan di luar kelas, baik lingkungan fisik maupun terutama lingkungan non fisik. Dengan ciri khas yang dimiliki sebagai sekolah swasta Islam, seyogyanya seluruh guru SD Hj. Isriati tidak ragu-ragu untuk bersama-sama bertanggung jawab dalam pendidikan afeksi, tidak semata-mata hal itu menjadi tanggung jawab guru PAI. Sementara untuk SD Negeri Karangrejo II, dengan sifatnya yang umum,

di mana terdapat juga siswa yang beragama selain Islam, hendaknya dapat memanfaatkan keadaan ini dengan sesering mungkin mengajukan contoh-contoh nilai yang bertentangan (konflik nilai) dengan nilai-nilai yang dianut oleh siswa dalam rangka Klarifikasi Nilai, maupun dapat memanfaatkannya dalam rangka pengembangan afeksi dengan pendekatan model Konsiderasi.

4. Seperti disinggung di atas, hendaknya pendidikan afeksi tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI tetapi menjadi tanggung jawab seluruh pelaksana pendidikan di sekolah mulai dari Kepala Sekolah, guru-guru kelas dan guru bidang studi, staf administrasi dan tenaga lain seperti satpam. Untuk ini, hendaknya semua dapat menjadikan dirinya sebagai model atau contoh tauladan dalam rangka pendidikan afeksi siswa. Dengan semakin banyaknya model akan membantu siswa dalam mengidentifikasi nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.
5. Karena penelitian ini masih terbatas pada pendidikan afeksi melalui proses belajar-mengajar di depan kelas oleh guru PAI, sebagai kegiatan implementasi kurikulum, maka, untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan dari aspek-aspek : PAI sebagai rencana (GBPP) dengan melihat scope dan squencenya, karena PAI dilihat dari sudut 'Apa yang Hendak Diajarkan' adalah sangat luas. Juga dapat dilakukan penelitian dikaitkan dengan out put atau keluaran dari satu jenjang sekolah tertentu yang melanjutkan pendidikan di tingkat atasnya, dalam hal pengembangan afeksinya.

